

**PENGARUH KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN CSR PADA PERUSAHAAN
PERBANKAN KONVENSIONAL YANG
TERDAFTAR DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

DINA MARIYANTI
2009310498

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2014**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dina Mariyanti
Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 29 Juni 1990
N.I.M : 2009310498
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen
Judul : Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen,
Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan CSR Pada
Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal :


(NANANG SHONHADJI, SE.Ak.,M.si)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal:


(SUPRIYATL,SE.,Msi.,Ak.,CA)

**PENGARUH KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
CSR PADA PERUSAHAAN PERBANKAN
KONVENSIONAL YANG
TERDAFTAR DI BEI**

Dina Mariyanti
STIE Perbanas Surabaya
Email: 2009310498@students.perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the effect of composition of the board independent commissioners, institutional ownership and the size of company toward corporate social responsibility disclosure on BEI. The data used are secondary data from published financial statements and annual report, in addition, the observed report are financial statements and annual report in period 2011-2012. The sample numbers of the firm in this study are 20 companies of conventional banking. This study used multiple regression data analysis techniques. The test result reveal that from the observed variables do not give effect on the Corporate Social Responsibility Disclosure, these variables among others composition of the board independent commissioners, institutional ownership and the size of company toward corporate social responsibility disclosure.

Keyword: *Composition of the Board Independent Commissioners, Institutional Ownership, The Size Of Company and Corporate Social Responsibility Disclosure.*

PENDAHULUAN

Isu lingkungan di Indonesia saat ini sedang hangat dibicarakan masyarakat, khususnya pada dampak yang disebabkan oleh kegiatan dari perusahaan. Dalam menjalankan usahanya perusahaan tidak terlepas dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya, sehingga akan menimbulkan hubungan timbal balik antara masyarakat dan perusahaan. Oleh karena itu setiap tindakan yang diambil perusahaan

berdampak nyata terhadap kualitas kehidupan manusia, baik individu, masyarakat, dan seluruh kehidupan di bumi. Seperti yang kita ketahui bahwa perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat, karena telah menyediakan lapangan pekerjaan, terutama perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar atau dalam hal ini menggunakan jasa masyarakat

dengan jumlah yang banyak, menurut pendekatan teori akuntansi tradisional, perusahaan harus memaksimalkan labanya agar dapat memberikan sumbangan yang maksimum kepada masyarakat.

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh semua perusahaan adalah bagaimana perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan seringkali tidak memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang timbul akibat dari aktivitas atau tindakan ekonomi perusahaan padahal kegiatan konsumsi yang dilakukan perusahaan berpotensi menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan, terutama hal tersebut sangat dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar perusahaan. Pada dasarnya apabila praktik dan pengungkapan CSR jika dilakukan secara berkesinambungan oleh perusahaan akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan itu sendiri. Keterlibatan perusahaan atas tanggung jawab sosialnya dapat meningkatkan akses modal, memperbaiki kinerja keuangan, mengurangi biaya operasi, meningkatkan citra dan reputasi, meningkatkan penjualan dan loyalitas pelanggan, serta meningkatkan produktivitas dan kualitas.

Saat ini penerapan CSR tidak hanya merupakan tanggung jawab perusahaan yang bersentuhan langsung dengan sumber daya alam (SDA), perusahaan perbankan pun merupakan salah satu entitas yang mempunyai tanggung jawab tersebut. Perbankan perlu melakukan program pengungkapan CSR, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak bank yang belum bisa melaksanakan praktik CSR dengan benar. Pengungkapan CSR biasanya di laporkan dengan singkat, tidak berimbang dan tidak melaporkan isu yang material.

Pada penelitian ini standart pedoman yang di pakai adalah *Global Report*

Initiative Index. GRI mengatur masalah standarisasi pelaporan dan pengungkapan secara internasional yang lebih di kenal dengan *Sustainability Report*, sehingga dengan menggunakan Indeks GRI lebih sesuai dengan penelitian ini. *Corporate Governance* merupakan salah satu pengungkapan yang sangat tepat kaitannya dengan *Corporate Social Responsibility*. Terdapat hubungan antara Corporate Governance dengan pengungkapan CSR. Pada penelitian ini *Corporate Governance* di proksikan dari komposisi dewan komisaris, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme yang mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat bahwa manajemen yang bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen, maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. Sedangkan Ukuran perusahaan merupakan skala yang menentukan besar atau kecilnya perusahaan. Tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan antara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan total aset. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR tercemin dalam teori agensi yang menjelaskan bahwa perusahaan besar mempunyai biaya agensi yang besar, oleh karena itu perusahaan besar akan cenderung memiliki sumber daya untuk menghasilkan lebih banyak informasi dan biaya untuk menghasilkan informasi tersebut lebih rendah dan perusahaan besar memiliki insentif untuk menyajikan pengungkapan sukarela, karena perusahaan besar

dihadapkan pada biaya dan tekanan politik yang lebih tinggi (Luciana, 2008).

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency theory*)

Teori keagenan memandang perusahaan sebagai *nexus of contract* yaitu organisasi yang terikat kontrak dengan beberapa pihak seperti pemegang saham, supplier, karyawan (termasuk manajer) dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (Scott, 2009:313), teori keagenan mengemukakan bahwa antara pihak prinsipal (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer) memiliki potensi untuk timbulnya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan, dinamakan mekanisme *Corporate Governance*. Struktur kepemilikan diantaranya kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial adalah dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan pada perusahaan.

Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori *Stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja (*stakeholder*) perusahaan bertanggung jawab, Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasikan keinginan dan kebutuhan *stakeholdernya*, terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghozali,2007).

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan kedepan. Hal itu, dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri ditengah lingkungan masyarakat yang semakin maju (Nor Hadi, 2010: 87).

Barkemeyer (2007) mengungkapkan bahwa penjelasan tentang kekuatan teori legitimasi organisasi dalam konteks tanggung jawab sosial perusahaan di Negara berkembang terdapat dua hal;pertama, kapabilitas untuk menempatkan motif memaksimalkan keuntungan membuat gambaran lebih jelas tentang motivasi perusahaan memperbesar tanggung jawab sosialnya. Kedua, legitimasi organisasi dapat untuk memasukkan faktor budaya yang membentuk tekanan institusi yang berbeda dalam konteks yang berbeda.

Uraian diatas menjelaskan bahwa teori legitimasi adalah merupakan salah satu teori yang mendasari tentang pengungkapan CSR, dengan adanya pengungkapan CSR ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat. Adanya pengungkapan CSR oleh perusahaan yang akan berdampak langsung pada perolehan legitimasi oleh masyarakat dan juga akan dapat meningkatkan nilai perusahaan terutama pada aspek sosialnya.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengaruh Era globalisasi seperti sekarang ini kesadaran tentang penerapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* menjadi sangat penting bagi perusahaan, seiring dengan semakin maraknya kepedulian masyarakat terhadap produk (barang) yang ramah lingkungan. Anggraini (2006) Pengertian *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan sebagai mekanisme bagi suatu organisasi untuk

secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan stakeholders, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. Dengan demikian tanggung jawab sosial dapat dikatakan sebagai hubungan timbal balik antara perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan sekitar karena perusahaan telah mengambil keuntungan atas masyarakat dan lingkungan sekitar. Proses pengambilan keuntungan tersebut perusahaan seringkali menimbulkan kerusakan lingkungan dan dampak sosial.

Penerapan CSR dalam perusahaan-perusahaan diharapkan selain memiliki komitmen finansial kepada pemilik atau pemegang saham (*stakeholders*), tapi juga memiliki komitmen sosial terhadap para pihak lain yang berkepentingan, karena CSR merupakan salah satu bagian dari strategi bisnis perusahaan dalam jangka panjang. Dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya, perusahaan-perusahaan dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat contohnya penanaman seribu pohon, membantu korban bencana, melaksanakan donor darah, membantu pelaksanaan kegiatan keagamaan, memberikan beasiswa dan mendirikan sekolah bagi anak-anak kurang mampu, mengadakan sunat massal, pengobatan gratis dan masih banyak kegiatan lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar perusahaan. Dengan adanya CSR yang dijalankan oleh perusahaan, maka citra perusahaan dapat meningkat, tidak hanya karena iklan atau pemasaran yang baik, tetapi rasa kepedulian perusahaan juga sangat berperan aktif terhadap penilaian masyarakat pada suatu perusahaan.

Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRSD)

IAMI (2012) menjelaskan bahwa Laporan pertanggung jawaban sosial, masyarakat akan mengetahui aktivitas-aktivitas sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan. Dengan Standar melakukan praktik dan pengungkapan CSR, perusahaan akan mendapatkan manfaat antara lain, peningkatan penjualan, memperkuat *brand positioning*, meningkatkan citra perusahaan, menurunkan biaya operasi, serta meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor dan analisis keuangan. Pengungkapan CSR yang berkembang di Indonesia adalah merujuk standar yang dikembangkan oleh GRI (*Global Reporting Initiatives*). Ikatan Akuntan Indonesia, Kompartemen Akuntan Manajemen (IAI-KAM) atau sekarang dikenal sebagai Ikatan Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI) merujuk standar yang dikembangkan oleh GRI dalam pemberian penghargaan Indonesia *Sustainability Report Award (ISRA)* kepada perusahaan-perusahaan yang ikut serta dalam membuat laporan berkelanjutan atau *sustainability report*.

Komposisi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme yang mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat bahwa manajemen yang bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen, maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. Rahmawati (2010) menyatakan bahwa implementasi dari corporate governance dilakukan oleh semua pihak dalam perusahaan, dengan faktor utamanya adalah manajemen puncak yang berwenang

untuk menetapkan kebijakan perusahaan dan mengimplementasikan kebijakan tersebut.

Dewan Komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi dikenal sebagai komisari independen dan komisaris yang terafiliasi. Komisaris yang terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Pada umumnya kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitor suatu perusahaan. Investor institusional sering juga disebut dengan investor yang canggih (*sophisticated*) dengan demikian seharusnya dapat lebih baik dalam menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non institusional (Siswantaya, 2007).

Kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan mempunyai keuntungan bagi perusahaan tersebut (Permanasari, 2010). Pertama, dengan adanya kepemilikan institusional, perusahaan tersebut memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi, sehingga dapat digunakan untuk menguji keandalan. Kedua, dengan adanya investor institusional, perusahaan lebih memiliki motivasi yang kuat dan lebih baik untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menentukan besar atau kecilnya perusahaan. Tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan antara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan total aset. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan ini didasarkan pada total asset perusahaan. Dengan demikian ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam suatu perusahaan dan ukuran perusahaan juga sangat efektif untuk mengetahui bagaimana kualitas suatu perusahaan tersebut.

Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility

Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris independen, maka semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Dengan demikian porsi dewan komisaris independen menjadi penting bagi suatu bagi suatu perusahaan karena pengawasan yang baik akan mendorong kinerja yang baik. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli terhadap pengendalian yang memberikan pengaruh terhadap manajemen dalam operasi perusahaannya, diantara adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, tujuan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari stakeholders dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial akan dapat diperoleh

karena keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan pengendalian dan independen akan memberikan pengendalian dan pengawasan.

Keberadaan dewan komisaris Independen pada industri perbankan di Indonesia diatur dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.8/14/PBI/2006 pasal 5 yang menyebutkan bahwa paling kurang 50 % (lima puluh perseratus) dari jumlah anggota dewan komisaris adalah komisaris independen. Ketentuan ini memberikan pengaruh terhadap pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen dalam operasi perusahaannya, diantaranya adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Nurkhin (2010) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa elemen *corporate governance* sebagai variabel independen yaitu komponen dewan komisaris independen terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan bagi perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

H1: Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility (CSR)*

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Menurut Arif (2006) dalam Novita Djakman (2008) hubungan antara kepemilikan institusional dan CSR adalah kepemilikan institusional umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan

institusional dapat menjadi pendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Kepemilikan Institusional sebagai mekanisme dalam corporate governance dapat meningkatkan kualitas keputusan investasi dalam meningkatkan kualitas keputusan investasi dalam tanggung jawab sosial, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Kepemilikan institusional yang semakin besar diharapkan dapat mendorong untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih luas.

H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility (CSR)*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan suatu pengklasifikasian besar kecilnya perusahaan. Semakin besar perusahaan cenderung lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab sosial daripada perusahaan yang mempunyai skala kecil. Ukuran perusahaan (*size*) sebagai suatu proksi yang digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan mengenai informasi lingkungan suatu perusahaan (Riyadi, 2006). Perusahaan yang memiliki total aktiva besar dan termasuk dalam perusahaan besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi di bandingkan dengan total perusahaan yang memiliki total aktiva sedikit dan tergolong perusahaan kecil.

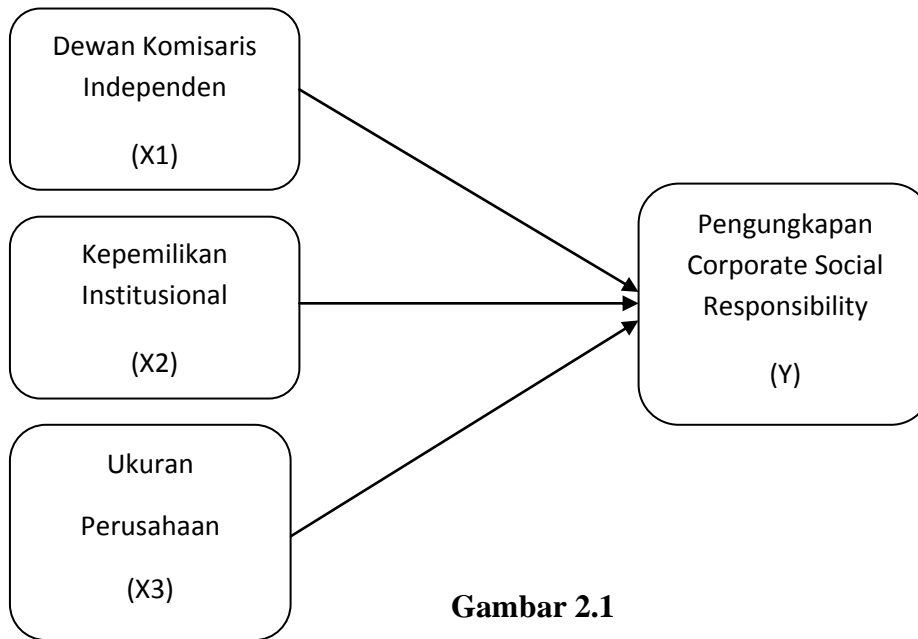
Menurut Cowen et (1987) dalam Sembiring (2005) secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, mungkin akan memiliki pemegang saham yang

memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan, sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial akan semakin luas. Dengan diungkapkannya informasi program sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan diharapkan mampu membuat citra perusahaan menjadi semakin baik dan dapat menarik investor untuk menanamkan

sahamnya sehingga *asset* perusahaan pun menjadi semakin meningkat.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility (CSR)*

Kerangka pemikiran pengaruh komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini menggunakan periode waktu penelitian tahun 2011-2012. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan mempertimbangkan dan kriteria yang ditentukan yaitu : (1) Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2011-2012 (2) Jumlah perusahaan perbankan konvensional

yang melaporkan laporan keuangan dan mengungkapkan CSR pada laporan tahunan perusahaan secara berturut-turut tahun 2011-2012. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua puluh perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

Data Penelitian

Data yang digunakan adalah data sekunder. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain dan sudah di publikasikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang telah

tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website (www.idx.co.id), website (www.icmd.co.id). Data tersebut meliputi laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi dimana pengambilan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik dari lembaga dan instansi yang dapat dilihat laporan keuangan dan annual report perusahaan.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini variabel dependen yaitu pengungkapan Corporate Social Responsibility dan variabel independen yaitu komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.

Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Secara teoritik, *corporate social responsibility* dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap para *stakeholdernya*, terutama komunitas atau masyarakat disekitar wilayah kerja dan operasinya. *Corporate social responsibility* berusaha memberikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke

dalam operasinya. Pertanggung jawaban sosial adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, operasi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya berkomitmen dengan ukuran keuntungan secara *financial* saja, tetapi juga harus berkomitmen pada pembangunan sosial ekonomi secara menyeluruh dan berkelanjutan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan yang dinyatakan dalam *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) yang mengacu pada indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*). Indikator GRI terdiri dari 43 item pengungkapan yaitu yang terdiri dari: 7 indikator ekonomi, 12 indikator pelaksanaan, tenaga kerja dan kepatuhan kerja; 10 indikator pelaksanaan pengungkapan masyarakat; 5 indikator pelaksanaan tanggung jawab produk; dan 9 indikator tambahan sektor jasa keuangan, sebagai dasar pengungkapan dilihat dari *sustainability reporting* (laporan berkelanjutan).

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSRDI_j : Corporate Social Responsibility Disclosure Index perusahaan j

N_j : Jumlah item untuk perusahaan j, $n_j \leq 43$

$\sum X_{ij}$: Jumlah dari kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan j yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan, setiap kegiatan yang dilaporkan akan diberi nilai 1, untuk perusahaan yang tidak melaporkan kegiatan CSR akan diberi nilai 0.

Dengan demikian, $0 \leq CSRI_j \leq 1$

Komposisi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Yang dimaksud terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme yang mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Pada umumnya kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitor suatu perusahaan. Investor institusional sering juga disebut dengan investor yang canggih (sophisticated) dengan demikian seharusnya dapat lebih baik dalam menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non institusional. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (Arif dalam Nurkhin, 2009). Untuk mengukur kepemilikan institusional dapat dihitung

pada pengelola perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur Proporsi dewan komisaris independen adalah persentase jumlah anggota dewan komisaris independen dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris independen dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah komisaris}} \times 100\%$$

dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Size perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan diprosikan atau diukur dengan menggunakan Total Aset (Ln). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR tercermin dalam teori Legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana perusahaan berada, sehingga perusahaan besar perlu melakukan lebih banyak aktivitas yang memberikan dampak positif lebih besar terhadap masyarakat, kemungkinan mempunyai lebih banyak

pemegang saham yang boleh jadi terkait dengan program sosial perusahaan dan laporan tahunan akan dijadikan sebagai alat yang efisien untuk menyebarkan informasi ini (Nurkin, 2010). Untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan untuk melihat apakah suatu perusahaan yang laba atau asetnya tinggi akan mengungkapkan CSR

perusahaannya dengan baik dan berkelanjutan, misalnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan sosial yang berguna untuk masyarakat dan lingkungan sekitar. Pada penelitian ini pengukuran ukuran perusahaan diprosikan melalui Total Aset (Ln) dan dapat dihitung dengan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, karena metode ini dapat dipergunakan sebagai model prediksi terhadap suatu variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Dengan alat statistik menggunakan analisis deskriptif dan pengujian hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif adalah suatu metode menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh deskripsi yang teratur mengenai suatu kegiatan. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain frekuensi, tendensi sentral (mean, median dan modus), disperse (standart deviasi dan varian) dan koefisien korelasi antara variabel penelitian. Ukuran yang digunakan dalam statistic deskriptif tergantung pada tipe skala pengukuran penelitian (Ghozali, 2005).

Tabel 1

Hasil Analisis Deskriptif Pengungkapan CSR

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	20	30.26	65.96	39.4152	8.01149
Valid N (listwise)	20				

Dari tabel pengungkapan CSR perusahaan perbankan konvensional tahun 2011-2012 dapat dilihat bahwa pengungkapan CSR tertinggi adalah Bank

Danamon Tbk 65.96% dan nilai minimum atau terendah adalah Bank Nusa Parahyangan Tbk dengan presentase 30.26%. Dari hasil pengamatan tabel CSR

perusahaan perbankan 2011-2012 dengan 20 sampel dapat dilihat bahwa variabel CSR diukur dengan menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) yaitu jumlah CSR yang ada dalam suatu perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 30.26% , nilai maksimum 65.96%, standart deviasi 8.01149 dan rata-rata sebesar

39.4152% yang menjelaskan bahwa kurang dari 50% dari sampel perusahaan masih kurang peduli akan pentingnya mengungkapkan rasa tanggung jawab sosial perusahaannya kepada lingkungan dan masyarakat sekitar akibat dari aktivitas usaha perusahaan tersebut.

Tabel 2
Analisis Deskriptif Variabel Dewan Komisaris Independen
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DKI	20	37.50	91.67	58.5735	11.05234
Valid N (listwise)	20				

Dari tabel Dewan komisaris independen perusahaan perbankan konvensional tahun 2011-2012 dapat dilihat bahwa komposisi dewan komisaris independen tertinggi adalah pada Bank ICB Bumi Putra Tbk dengan presentase 91.67% dan yang terendah adalah Bank Danamon Indonesia Tbk dengan persentase 37.50%. Dari hasil pengamatan tabel dewan komisaris independen perusahaan perbankan 2011-2012 dengan 20 sampel dapat dilihat

bahwa Variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) diukur dengan proporsi jumlah dewan komisaris independen yang ada dalam suatu perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 37.50 , nilai maksimum 91.67, standart deviasi 11.05234 rata-rata sebesar 58.5735 yang menjelaskan bahwa lebih dari 50% dari sampel anggota dewan komisaris adalah dewan komisaris independen.

Tabel 3
Analisis Deskriptif Kepemilikan Institusional
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	20	11.03	99.99	73.5450	24.04567
Valid N (listwise)	20				

Dari tabel Kepemilikan Institusional perusahaan perbankan konvensional tahun 2011-2012 dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional tertinggi adalah Bank Mutiara Tbk dengan presentase 99,99% dan yang terendah adalah Bank Himpunan Saudara Tbk dengan persentase 11,03%. Dari hasil pengamatan tabel kepemilikan institusional, Kepemilikan saham oleh institusional menunjukkan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak di luar perusahaan baik dalam negeri maupun luar negeri yang bukan merupakan perseorangan.

Kepemilikan institusional ini mempunyai nilai minimum sebesar 11,03 dan Nilai maksimum kepemilikan saham oleh institusional adalah 99,99 . Variabel kepemilikan saham institusional (KI) yang diukur dengan proporsi saham yang dimiliki oleh institusi perusahaan yang menunjukkan nilai sebesar rata-rata sebesar 73.5450 yang dapat menjelaskan bahwa lebih dari 50% saham yang dimiliki oleh perusahaan adalah saham yang dimiliki oleh institusi.

Tabel 4
Analisis Deskriptif Ukuran Perusahaan
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOTAL_ASET	20	15.46	25.03	19.9890	2.51758
Valid N (listwise)	20				

Dari tabel ukuran perusahaan yang dihitung dengan menggunakan Total asset

(Ln) pada perusahaan perbankan konvensional tahun 2011-2012 dapat dilihat

bahwa total aset tertinggi atau nilai maksimum adalah Bank Tabungan Nusa Parahyangan Tbk dengan presentase 25.03% dan nilai yang terendah atau nilai minimum adalah Bank Capital Indonesia Tbk dengan persentase 15.46% , standart devisiasi sebesar 2.51758, rata-rata sebesar 19.9890 yang menunjukkan bahwa kurang dari 50% sampel yang memiliki nilai total asetnya rendah.

Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan dari hasil uji t komposisi atau jumlah anggota komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi Dewan Komisaris Independen sebesar 0.241 lebih besar dari 0.05 yang berarti bahwa jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Susi Susanti (2012) dimana kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang besar dalam suatu perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah kepemilikan saham oleh institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi Kepemilikan Institusional sebesar 0.567 lebih besar dari 0.05 yang berarti bahwa jumlah kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ahmad Nurkin (2010) dimana kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan

CSR. Hasil tersebut memperjelas bahwa meskipun hasil dari pengungkapannya tinggi belum tentu variabel kepemilikan institusional juga tinggi, dengan adanya penurunan tingkat kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka semakin kecil pula kekuatan suara dan dorongan pihak institusi untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memperkecil atau mengurangi dorongan atau dukungan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga tanggung jawab sosial perusahaan juga akan menurun dan secara tidak langsung akan menurunkan citra perusahaan dikalangan masyarakat sekitar.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Pada umumnya perusahaan besar akan cenderung mengungkapkan informasi mengenai aktifitas yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan Total Aset (Ln) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini dapat dilihat dari signifikansi Total Aset (Ln) sebesar 0.438 yang lebih besar dari 0.05 yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ati Retna Sari, Sutrisno dan Eko Ganis Sukoharsono (2013) dimana ukuran perusahaan yang diukur dengan Total Aset (Ln) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil Total Aset yang prosentasenya tinggi, menunjukkan bahwa aset perusahaan tersebut tinggi, tetapi walaupun dengan tingginya aset perusahaan tersebut belum bisa banyak memberikan kontribusi terhadap lingkungannya.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa pada pengujian pertama pengaruh komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Pada hasil pengujian pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang besar dalam suatu perusahaan, dewan komisaris independen terdiri dari anggota komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Walaupun komposisi dewan komisaris independen dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang tinggi, komposisi dewan komisaris independen tidak sepenuhnya mengawasi langsung dalam kegiatan sosial terhadap masyarakat dan lingkungan secara optimal. Hasil ini juga menunjukkan bahwa pihak komisaris independen di Indonesia belum menganggap perlu mengenai ada atau tidaknya pengungkapan CSR dalam laporan tahunan.

Kepemilikan institusional dalam penelitian ini juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan, Hal tersebut dapat dikarenakan dengan adanya peningkatan kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan pihak institusi untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan atau dukungan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga tanggung jawab sosial perusahaan juga akan meningkat dan secara tidak langsung akan meningkatkan citra perusahaan dikalangan masyarakat sekitar.

Penelitian ini menjelaskan bahwa dengan adanya peningkatan kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan pihak institusi untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan atau dukungan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga tanggung jawab sosial perusahaan juga akan meningkat dan secara tidak langsung akan meningkatkan citra perusahaan dikalangan masyarakat sekitar.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa ukuran perusahaan juga tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR, hal itu dapat disebabkan karena tinggi atau rendahnya penerapan CSR yang dilakukan oleh sebagian perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap tinggi atau rendahnya tingkat Total Aset perusahaan tersebut. Terbukti dengan banyak perusahaan yang penerapan CSRnya tinggi tetapi memiliki tingkat Total Aset (Ln) nya rendah, begitu juga sebaliknya. Hasil Total Aset (Ln) yang persentasenya tinggi, menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut tinggi, tetapi walaupun dengan tingginya laba perusahaan tersebut belum bisa banyak memberikan kontribusi terhadap lingkungannya. Penelitian tersebut memperjelas bahwa hasil yang mengindikasikan tidak adanya pengaruh signifikan, maka semakin banyak perbankan yang tidak dapat menunjukkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) didalam laporan tahunan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Ukuran perusahaan tidak dapat menentukan kontribusi CSR perusahaan tersebut. Oleh karena itu hipotesis dari ukuran perusahaan yang dihitung dengan Ukuran perusahaan ditolak.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik, adapun keterbatasan tersebut yaitu : (1) Subyektif

dalam penilaian pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), Hal ini disebabkan karena sudut pandang dan penilaian setiap pembaca/peneliti berbeda-beda. (2) Hasil dari pengujian variabel-variabel pada penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan. (3) Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI hanya sedikit. (4) Penelitian ini hanya menggunakan 40 sampel dengan periode waktu tahun 2011-2012, sehingga belum dapat mewakili setiap populasi yang ada. (5) Keterbatasan dalam mengambil jenis perusahaan, pada penelitian ini hanya menggunakan perusahaan perbankan konvensional saja.

Adapun saran-saran yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya atas penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan jumlah sampel yang akan diteliti. (2) Menambah variabel atau sampel sehingga mendapatkan hasil yang signifikan. (3) Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas populasi penelitian, tidak hanya menggunakan perusahaan perbankan konvensional saja. (4) Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan variabel lainnya tidak hanya variabel CSR, Komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan saja.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad Badjuri. 2011. "Faktor-faktor Fundamental, Mekanisme Corporate Governance, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Manufaktur dan Sumber Daya Alam di Indonesia". *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol. 3 No. 1, 38-54.
- Ahmad Kamil. 2012. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Social Responsibility". *Media Riset Akuntansi* Vol. 2, No. 1, Februari 2012.
- Ahmad Nurkhin. 2009. "Corporate Governance dan Profitabilitas Pengaruhnya terhadap Pengungkapan CSR sosial perusahaan". *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 2 No. 1, 46-55.
- Bhoediono, **G.SB.** 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*.
- Darwin dan Ali. 2008. "CSR; Standards dan Reporting". Seminar nasional CSR sebagai kewajiban asasi perusahaan; telaah pemerintah, pengusaha, dan Dewan Standar Akuntansi, tanggal 18 Juni 2008 di Unika Soegijapranata. Semarang.
- Eddy Rismanda Sembiring. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo, 15-16 September 2005.
- Eti Yuniarti. 2007. "Analisis Pengungkapan Informasi Tanggung Jawab Social pada Sektor Perbankan di Indonesia". Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali dan Chariri. 2007. *Teori Akuntansi Edisi 4*. Semarang :

- Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Undip.
- Global Reporting Index. 2006. Bahasa-Indonesia-G3-Reporting-Guidelines. (www.globalreporting.org). Diakses tanggal 10 Maret 2014.
- I Gede Siswantaya. 2007. "Mekanisme Corporate Governance dan Manajemen Laba Studi pada Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance. 2012. *Pedoman Umum Corporate Governance Indonesia*. Jakarta : KNKG.
- Maria Wijaya. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol 1, No. 1*.
- Murwaningsih, E. 2006. "Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continium". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 11, No. 1, Mei 2009:20-41.
- Nor Hadi. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan; Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2006 ", *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak, 22-25 Juli 2008.
- Nurika Restuningdiah. 2010. "Mekanisme GCG dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap koefisien respon laba". *Jurnal keuangan dan perbankan*. vol 14, no. 3 hlm 377-390.
- Peraturan Bank Indonesia (PBI), Nomor .8/14/PBI/2006 pasal 5.
- Retno Fr.R Anggraini. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan". *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang. 23-26 Agustus, p. 54-58.
- Riyadi, S. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Fakultas Ekonomi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory (Fifth Edition)*. Canada: Pearson Educational, Prentice Hall.
- Suci Susanti. 2013. "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Cosmetics and Household". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Volume 1 Nomor 1, Januari 2013.
- Tarjo. 2002. "Analisa Free Cash Flow dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Publik Indonesia". Tesis S2 Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.

- Uma Sekaran. 2006. *Reasearch Methods For Business Metodologi*, Penelitian Untuk Bisnis Edisi 4. Jakarta : Salemba Empat.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 40. 2007. "Tentang Perseroan Terbatas". Jakarta.
- Untari, L. 2010. "Effect On Company Characteristics Corporate Social Responsibility Disclosure In Corporate Annual Report Of Consumption Listed in Indonesia Stock Exchange". *Papers*.
- <http://papers.gunadarma.ac.id/index.php/economy/article/view/925/885>. Diakses 5 Maret 2014.
- www.banking.blog.gunadarma.ac.id (di akses tanggal 15 Maret 2014)
- www.bapepam.go.id (di akses tanggal 4 April 2014)
- www.csrindonesia.com (di akses tanggal 7 April 2014)
- www.idx.co.id (diakses tanggal 7 April 2014)